

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 4, May 2025, P. 117-134
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15389655>

Implementasi Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (Teletabis) di Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri

Rizal Aldi Nugroho, Indah Prabawati

¹²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
 Email: rizalaldi.21028@mhs.unesa.ac.id, indahprabawati@unesa.ac.id

Abstrak

Inovasi dalam berbagai hal seperti pendidikan merupakan kunci untuk meningkatkan kinerja daerah dan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Wonogiri memiliki komitmen yang kuat dalam mendorong berbagai inovasi di daerahnya. Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) di SDN 2 Guno, merupakan inovasi di bidang pendidikan berbasis praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang pertanian dan perikanan melalui sistem aquaponik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program TELETABIS dengan model implementasi kebijakan Smith. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan TELETABIS telah dirancang dengan baik. Siswa sebagai kelompok sasaran menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti program, terutama saat panen, tetapi keterlibatan mereka masih bervariasi. Organisasi pelaksana, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf, telah menjalankan program dengan sistematis, meskipun masih menghadapi kendala yakni kurangnya monitoring, evaluasi dan perhatiannya terhadap keberlanjutan program. Faktor lingkungan juga menjadi tantangan, seperti minimnya dukungan dari pemerintah desa, keterbatasan sumber daya ekonomi, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Kesimpulannya, Program TELETABIS memberikan manfaat nyata bagi siswa dan lingkungan sekolah, tetapi masih memerlukan peningkatan dalam sistem monitoring, evaluasi berkala, serta kerja sama dengan pihak eksternal agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan peningkatan sistem monitoring dan perhatian terhadap keberlanjutan program, Optimalisasi Dukungan dari Komite Sekolah dan Wali Murid serta pemberdayaan aquaponik bagi masyarakat sekitar agar manfaat dari program yang bagus ini dapat dirasakan lebih luas lagi.

Kata kunci: *Implementasi Program, TELETABIS*

Abstract

Innovation in various fields, including education, is key to improving regional performance and community welfare. Wonogiri Regency demonstrates a strong commitment to encouraging innovation within its area. The Catfish Farming and Multi-Crop Planting Program (TELETABIS) at SDN 2 Guno is a practical, education-based innovation aimed at enhancing students' skills in agriculture and fisheries through an aquaponic system. This study aims to analyze the implementation of the TELETABIS program using Smith's policy implementation model. The research method employed is a qualitative approach with data collection techniques comprising observation, interviews, and documentation. The results show that the TELETABIS policy has been well-designed. Students, as the target group, showed high enthusiasm in participating in the program, especially during the harvest period, although their level of involvement varied. The implementing organization, consisting of the principal, teachers and staff, has run the program systematically, although it still faces obstacles, namely the lack of monitoring, evaluation and attention to the sustainability of the program. Environmental factors also posed challenges, such as limited support from the village government, scarce economic resources, and low community involvement in sustaining the program. In conclusion, the TELETABIS program provides tangible benefits for students and the school environment but still requires improvements in the monitoring system, regular evaluation, and collaboration with external parties to ensure more optimal and sustainable implementation. Therefore, this study recommends improving the monitoring system and increasing attention to the program's sustainability, optimizing support from the school committee and parents, as well as empowering aquaponics for the surrounding community so that the benefits of this valuable program can be more widely experienced.

Keywords: *Program Implementation, TELETABIS*

Article Info

Received date: 25 April 2025

Revised date: 30 April 2025

Accepted date: 7 May 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar siswa. Sebagai jenjang pendidikan dasar, sekolah bertanggung jawab untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, serta sikap positif yang akan membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) di masa depan. Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar diwujudkan melalui program inovatif. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Guno, Kabupaten Wonogiri, melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Nomor: 800/90 tentang Pelaksanaan Inovasi TELETABIS (Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis), telah merespons tantangan ini dengan menetapkan Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS).

Melalui hasil wawancara didapatkan bahwasanya program ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan sumber protein hewani dari hasil ternak lele dan asupan vitamin dari sayuran yang dibudidayakan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan budidaya, siswa diajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter sejak dini di tingkat sekolah dasar.



Gambar 1. Kolam budidaya lele dan tanaman sayur

Sumber: Google Photo Program TELETABIS SDN 2 Guno

Kegiatan ini tidak hanya dirancang untuk mendukung pendidikan gizi bagi siswa, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan keterampilan praktis dalam bidang pertanian dan perikanan melalui pengenalan dan praktik langsung budidaya aquaponik, di mana siswa belajar mengintegrasikan pemeliharaan ikan lele dengan sistem tanam hidroponik yang berkelanjutan. Program ini juga diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam membantu meningkatkan asupan gizi siswa secara langsung melalui hasil budidaya.

Program TELETABIS di SD Negeri 2 Guno merupakan salah satu inisiatif yang didanai melalui dana BOS sekolah serta adanya sumbangan sukarela. Sumbangan sukarela ini diperoleh sebagai bentuk dukungan dari lingkungan guna pemberdayaan pelajar dan meningkatkan ketahanan pangan di lingkungan sekolah. Dana tersebut memungkinkan pihak sekolah mengembangkan program tidak hanya berdampak pada keberlanjutan pendidikan tetapi juga pada peningkatan keterampilan siswa. Keterangan tersebut didapat penulis dari hasil wawancara awal atau pra penelitian bersama Kepala Sekolah SDN 2 Guno yang mana menyatakan bahwa

“Untuk biayanya itu dengan adanya diambil dari dana BOS serta dana komunitas sekolah yakni guru, wali siswa, masyarakat sekitar, serta alumni memberikan istilahnya sumbangan sukarela untuk mendukung berjalannya program tersebut. Lantaran lingkungan pun mengerti bahwa program ini berpotensi yang bagus untuk ke depannya” (wawancara dilakukan pada 27 Oktober 2024)

Program TELETABIS memiliki potensi dalam meningkatkan gizi pelajar. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan budidaya lele dan sayur, program ini memberikan pemahaman praktis tentang pentingnya makanan sehat dan bernutrisi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam program ini diharapkan dapat menciptakan budaya peduli lingkungan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Namun, keberhasilan implementasi program ini masih dipengaruhi oleh

berbagai faktor seperti ketersediaan sumber daya, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Implementasi program yang terintegrasi dengan lingkungan sekolah menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Menurut Tachjan (2023) pada prinsipnya Implementasi kebijakan merupakan sarana guna mencapai target dan tujuan dari kebijakan, adapun unsur implementasi kebijakan yang mutlak serta harus terpenuhi ialah pertama, unsur pelaksana merupakan pihak yang mengimplementasikan kebijakan yang terdiri dari penetapan tujuan dan sasaran, analisis perumusan pengembangan kebijakan dan strategi organisasi pengambilan keputusan, perencanaan, pemrograman, pengorganisasian, pergerakan personil, implementasian operasional, pemantauan dan evaluasi. Dalam program TELETABIS yang menjadi pelaksana ialah Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Guno, Kabupaten Wonogiri yang lebih detailnya strukturisasi ialah sebagai berikut.

Tabel 1. Susunan Tim Pelaksana Program TELETABIS (Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis) di SDN 2 Guno Tahun 2023

No.	Kedudukan Dalam Tim	Jabatan
1.	Penanggung Jawab	KorwilBidang Pendidikan Kecamatan Jatiroto
2.	Penasehat	Kepala Desa Guno
3.	Pengarah	Kepala SDN 2 Guno
4.	Ketua	Guru SDN 2 Guno
5.	Sekretaris	Guru SDN 2 Guno
6.	Bendahara	Guru SDN 2 Guno
7.	Admin	Guru SDN 2 Guno
8.	Customer Service	Penjaga SDN 2 Guno
9.	Evaluator	Komite Sekolah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwasanya unsur pelaksana dari program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) tak lain merupakan tenaga pengajar yang bertugas di SDN 2 Guno sendiri, didukung juga oleh penanggung jawab dari korwil bidang pendidikan tingkat kecamatan, serta evaluator yang merupakan komite sekolah berisikan petinggi-petinggi desa dan wali murid/orang tua siswa SDN 2 Guno.

Program Teletabis sendiri diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa di luar akademik melalui pelatihan dan pembelajaran secara langsung di lapangan pada program ini. Partisipasi siswa menjadi salah satu elemen penting yang turut mendukung keberhasilan program ini. Seluruh siswa dilibatkan secara aktif dalam proses budidaya ternak lele dan penanaman berbagai jenis tanaman, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga belajar langsung mengenai keterampilan bertani dan beternak. Selain itu, program ini juga mendukung terciptanya iklim belajar yang kolaboratif dan kontekstual di sekolah, di mana kegiatan praktik seperti ini dapat diintegrasikan dengan kurikulum pendidikan berbasis proyek. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga termotivasi untuk belajar secara aktif dan memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini didapati melalui hasil wawancara pra-penelitian bersama ketua tim pelaksana program, yang menyatakan bahwa

“Di sini siswa dilibatkan secara langsung, agar mereka tahu juga diharap bisa nantinya menerapkan di lingkungan keluarganya sehingga memberi bekal pengetahuan juga kepada anak-anak bagaimana beternak lele dan budidaya banyak tanaman dengan cara *aquaponic*.” (Berdasarkan hasil wawancara pada 27 Oktober 2024)

Selain unsur pelaksana serta program yang diimplementasikan, mengenai unsur selanjutnya adalah *target group*, yang mana artinya adalah kelompok individu atau juga lembaga yang berada di dalam masyarakat yang terimbas serta memperoleh barang atau jasa daripada kebijakan yang

diimplementasikan. Di dalam program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) ini yang menjadi *target group* adalah seluruh siswa/pelajar dari SDN 2 Guno itu sendiri.

Program Teletabis adalah program yang sudah diselenggarakan sejak awal tahun 2023. Meskipun sudah berjalan hampir dua tahun lamanya, program ini masih menghadapi berbagai masalah yang timbul dari berbagai sebab. Salah satu kendala utama adalah minimnya monitoring, evaluasi dan perhatian khusus program. Selain itu, kurangnya dukungan dari koordinator wilayah (Korwil), yang hanya sekedar mengetahui tanpa memberikan kontribusi nyata. Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung, seperti kolam lele yang hanya ditempatkan di pinggir gedung sekolah tanpa penjagaan khusus, serta laporan adanya warga sekitar sekolah yang kedapatan mengambil ikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara awal peneliti dengan kepala sekolah SDN 2 Guno yang menyatakan

“Walaupun program Teletabis ini sudah berjalan cukup lama, tetapi kami sendiri masih menjumpai sedikit banyak permasalahan yang kerap terjadi. Mulai dari ikan lele yang kita budidaya sedari bibit itu banyak yang mati, bisa karena cuaca atau yang lain, jadi kontrol air kolam itu sering kita lakukan. Juga ada laporan dari warga kalau sering adanya pemuda sekitar sekolah yang mengambil lele tersebut.” (Berdasarkan hasil wawancara pada 27 Oktober 2024)

Didukung dengan pernyataan ketua tim pelaksana Teletabis yang menyatakan

“Beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Misalnya, monitoring dan evaluasi program belum dilakukan secara rutin. Selain itu, dukungan dari Korwil juga sangat minim. Beliau hanya sekedar mengetahui adanya program ini tanpa memberikan arahan atau bantuan yang konkret. Hal ini cukup menyulitkan kami dalam mengatasi berbagai kendala di lapangan.” (Berdasarkan hasil wawancara pada 27 Oktober 2024)

Berdasar pada permasalahan-permasalahan yang ada, guna menganalisis data peneliti menggunakan model implementasi kebijakan menurut T.B. Smith, pemilihan teori Smith dalam analisa data digunakan karena permasalahan yang terjadi sejalan dengan teori Smith yang mengatakan dengan istilah “*implementing organization*”, maksudnya birokrasi yang mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan kebijakan publik. Perilaku implementor disini sangat berpengaruh terhadap hasil atas masalah apa yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya. Serta dalam menganalisis pelaksanaan kebijakan, adapun empat aspek/variabel yang diperhatikan, yakni kebijakan yang diidealkan, kelompok target atau sasaran, organisasi yang melaksanakan, dan faktor lingkungan.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian maka, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Arikunto dalam (Andriyani, 2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran fenomena yang jelas dan rinci tentang suatu atau keadaan tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik atau ciri-ciri fenomena tersebut. Hasil penelitian yang akan didapatkan berupa uraian mengenai keadaan sebenarnya yang ada di lokasi penelitian.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang diteliti dengan cara mendeskripsikan objek atau fenomena secara faktual, akurat, dan objektif. Maka pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dapat mendeskripsikan kondisi real bagaimana Implementasi Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini penelitian berfokus pada Implementasi Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) di Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri. Sesuai indikator dengan apa yang diutarakan oleh Smith. Smith menguraikan implementasi melalui empat variabel utama, yaitu kebijakan yang diimpikan, kelompok target, organisasi pelaksana, dan faktor lingkungan.

1. Kebijakan yang diimpikan menggambarkan tujuan program, yakni membentuk sumber daya manusia berkualitas melalui pendidikan berbasis pemberdayaan, yang juga mendukung peningkatan gizi siswa dengan menyediakan protein dari lele dan vitamin dari tanaman sayuran. Selain itu, program ini bertujuan memberikan pemahaman praktis tentang ketahanan pangan dan keterampilan kewirausahaan. Para pelaksana program diharapkan aktif membimbing siswa, memantau budidaya, dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin terjadi.

2. Kelompok target program adalah siswa SD Negeri 2 Guno yang berusia 7–12 tahun. Kriteria sasaran ditetapkan bagi siswa yang terdaftar dan berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan program.
3. Organisasi pelaksana terdiri dari unit birokrasi sekolah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah, sementara guru dan staf sekolah membimbing siswa dalam praktik budidaya. Program ini didukung oleh sumber daya manusia dari tenaga pengajar dan staf, pendanaan dari kontribusi sukarela wali siswa serta dana BOS, serta sarana berupa kolam lele, instalasi hidroponik, dan peralatan pendukung lainnya.
4. Faktor lingkungan mempengaruhi keberhasilan program, mencakup lingkungan politik, sosial, dan ekonomi. Minimnya dukungan pemerintah setempat menjadi tantangan tersendiri, sementara dukungan masyarakat sekitar cukup beragam. Dari sisi ekonomi, keterbatasan sumber daya lokal diatasi melalui sumbangan sukarela dari masyarakat. Program TELETABIS ini menjadi sarana pendidikan praktis bagi siswa sekaligus upaya sekolah dalam memberdayakan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan Program TELETABIS di SD Negeri 2 Guno, meliputi kegiatan pemberian pakan lele, perawatan tanaman hidroponik, hingga kegiatan panen dan makan bersama. Wawancara dilakukan terhadap berbagai pihak, seperti kepala sekolah, ketua tim pelaksana, anggota pelaksana, wali murid, dan beberapa siswa, guna memperoleh informasi mendalam terkait implementasi program. Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen perencanaan, serta catatan yang berkaitan dengan program ini juga turut dikumpulkan untuk memperkuat hasil penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada sebelumnya, seperti publikasi, jurnal, serta dokumen resmi dari instansi pemerintah. Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi berbagai dokumen resmi, antara lain Peraturan Bupati Wonogiri No. 98 Tahun 2023 tentang inovasi daerah, Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri Nomor 420/0150 Tahun 2024 mengenai pembentukan tim pelaksana Program TELETABIS, serta SK Kepala SD Negeri 2 Guno Nomor 800/90 yang menjelaskan pelaksanaan inovasi program tersebut. Data sekunder ini memberikan informasi kontekstual yang penting, memperkaya pemahaman mengenai landasan hukum serta kebijakan yang mendukung program TELETABIS.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari para narasumber, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 2 Guno. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam melalui pertanyaan terbuka yang dapat berkembang selama percakapan. Dengan pendekatan ini, informasi yang dikumpulkan menjadi lebih kaya karena menggambarkan perspektif para informan terkait implementasi Program TELETABIS.
2. Dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis maupun visual. Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi pengambilan foto kegiatan program TELETABIS serta pengumpulan dokumen resmi seperti Surat Keputusan (SK) yang menjadi landasan hukum pelaksanaan program. Teknik ini membantu peneliti memahami konteks historis dan administratif dari program yang diteliti.
3. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Program TELETABIS di sekolah. Peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam kegiatan budidaya lele dan tanaman, kondisi sarana prasarana seperti kolam dan instalasi hidroponik, serta peran guru dalam membimbing siswa. Observasi memberikan data empiris yang objektif karena peneliti melihat langsung proses yang terjadi tanpa intervensi.

Teknik analisis data merupakan metode atau cara untuk mengolah dan memproses data menjadi sebuah hasil atau informasi yang valid dan mudah dipahami oleh orang umum. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dapat dimaknai sebagai strategi

penyelidikan yang objektif dan induktif dalam mendekati suatu suasana tanpa hipotesis-hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Teori ini muncul dari pengalaman kerja lapangan dan berakar (grounded) dalam data (Suyatna, 2005). Pada penelitian ini terdapat tiga teknik analisis data yang digunakan, mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, berfokus dan memilih kepada hal yang penting saja, serta dicari tema dan polanya. Akhirnya data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran lebih jelas, dan mempermudah langkah peneliti guna melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Teknik selanjutnya setelah data direduksi adalah dengan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti: *Flowchart*, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering dijumpai pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, hal ini akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasar dari apa yang telah dipahami sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang dimana sebelumnya belum pasti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, bisa berupa interaktif atau hubungan kausal, teori atau hipotesis. Dengan demikian kesimpulan atau *conclusion* dapat menjawab daripada rumusan masalah pada awal penelitian tetapi mungkin juga belum menjawab lantaran seperti yang telah dikemukakan bahwa sebuah masalah serta rumusan masalah di dalam penelitian kualitatif adalah bersifat sementara dan masih akan berkembang setelah seorang peneliti sudah berada di lapangan. (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Ternak Lele Dan Tanaman Banyak Jenis (Teletabis) Di Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri

Program TELETABIS (Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis) di SD Negeri 2 Guno merupakan inovasi pendidikan berbasis praktik yang mengintegrasikan budidaya ikan lele dan tanaman hidroponik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa melalui pengalaman nyata, memperkenalkan konsep gizi seimbang, serta mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini. Inisiatif ini didukung oleh Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri serta SK Kepala Sekolah SDN 2 Guno.

Dalam pelaksanaannya, siswa terlibat langsung dalam seluruh tahapan program, mulai dari pembangunan kolam lele, pengelolaan tanaman, hingga panen dan konsumsi hasil budidaya. Kolam yang digunakan berukuran 2 x 4 meter dan mampu menampung 1.500 bibit lele, sedangkan tanaman yang dibudidayakan terdiri dari pakcoy dan kangkung yang ditanam dengan metode hidroponik. Program ini juga memanfaatkan konsep aquaponic, yaitu penggabungan antara budidaya ikan dan tanaman dalam satu sistem yang saling mendukung.

Tujuan dari Program TELETABIS antara lain:

1. Mengenalkan konsep aquaponic sebagai sistem budidaya yang efisien dan ramah lingkungan.
2. Mengasah keterampilan kewirausahaan siswa melalui pengalaman nyata mengelola sumber daya.
3. Mendukung misi sekolah dalam menciptakan siswa yang kreatif, inovatif, dan memiliki keterampilan hidup.

Proses pelaksanaan program dimulai dengan pembangunan kolam yang dilakukan oleh guru, dilanjutkan dengan pengisian air dan penebaran bibit lele oleh siswa. Siswa juga dilibatkan dalam penanaman sayuran serta perawatan kolam secara bergantian di bawah bimbingan guru. Pemeliharaan meliputi pemberian pakan lele setiap hari dan pembersihan kolam secara berkala. Hasil panen dari program ini dimanfaatkan dalam kegiatan makan bersama yang diadakan setiap 2-3 bulan sekali. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk apresiasi bagi siswa, tetapi juga mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang.

Anderson sebagaimana dikutip dalam (Taufiqurakhman, 2015) mengungkapkan bahwa kebijakan ialah “*a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with a problem or matter of concern*” atau Serangkaian tindakan yang mana mempunyai tujuan tertentu yang diikuti serta dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Sementara Implementasi kebijakan yakni tahapan dari proses kebijakan segera setelah penetapan undang-undang. Sebagaimana dinyatakan Ripley dan Franklin dalam (Handoyo, 2012), implementasi kebijakan adalah apa yang terjadi setelah undang-undang ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, *benefit*, atau jenis keluaran yang nyata (*tangible output*).

Pressman memahami implementasi kebijakan sebagai tindak kegiatan menjalankan kebijakan (*to carry out*), mencukupi janji-janji sebagaimana disebutkan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*), untuk menghasilkan *output* sebagaimana dinyatakan di dalam tujuan kebijakan (*to produce*), serta untuk menyelesaikan rencana yang harus diwujudkan sebagaimana terdapat di dalam tujuan kebijakan (*to complete*). Purwanto dalam Handoyo (2012).

Implementasi kebijakan merupakan salah satu tahapan dalam proses kebijakan publik. Implementasi kebijakan ialah proses mencapai suatu tujuan tertentu dan mengukur sejauh mana sebuah kebijakan tersebut berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan tidak lepas dengan faktor yang berpengaruh, dimana unsur-unsur implementasi kebijakan menurut Tachjan dalam (Prabawati, 2018) yang mempengaruhi jalannya suatu program ialah unsur *implemmentor*, adanya program yang dijalankan dan kelompok sasaran (*target group*), adanya ketiga unsur tersebut ialah mutlak harus ada dalam sebuah implementasi kebijakan.

1. Unsur Pelaksana (*Implementor*)

Smith dalam Tachjan (2006), Unsur pelaksana dalam implementasi kebijakan mencakup unit-unit administratif atau birokrasi yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan publik di berbagai tingkatan pemerintahan. Birokrasi ini, yang dikenal sebagai *implementing organization*, memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan administratif serta merancang, mengorganisir, dan mengimplementasikan program. Dalam pelaksanaannya, mereka bertugas menyusun tujuan, strategi organisasi, perencanaan, serta program operasional yang rinci. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya manusia dan material, serta memastikan setiap pelaksana memiliki komitmen dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan.

Dalam konteks implementasi Program TELETABIS di SDN 2 Guno, unsur pelaksana utamanya sesuai dengan apa yang tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri Nomor: 420/0150 Tahun 2024 Tentang Pembentukan Tim Pengelola dan Pelaksana Inovasi Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (Teletabis) SD Negeri 2 Guno adalah sekolah sebagai tim pelaksana utama didukung dengan komite, yang bertanggung jawab dalam merencanakan, mengelola, dan menjalankan program ini. Selain itu, dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri, melalui Surat Keputusan Kepala Dinas, turut berperan dalam memberikan legitimasi dan arahan terhadap jalannya program. Pihak sekolah, termasuk guru dan siswa, bekerja sama dalam memastikan keberlanjutan program, sementara keterlibatan kelompok tani atau pihak eksternal lainnya dapat semakin memperkuat keberhasilan implementasi TELETABIS.

2. Program

Unsur kedua dalam implementasi kebijakan adalah keberadaan program yang dijalankan, karena kebijakan tidak akan memiliki makna jika tidak diwujudkan dalam bentuk program, kegiatan, atau proyek yang nyata. Agar dapat diimplementasikan dengan baik, suatu program kebijakan harus dirancang agar mudah dipahami dan dijalankan oleh pelaksana. Program tersebut tidak hanya berisi deskripsi mengenai tujuan atau hasil akhir yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup alokasi sumber daya yang diperlukan, seperti anggaran, tenaga kerja, serta sarana dan prasarana pendukung (Tachjan, 2006). Dalam penelitian ini, program yang dikaji adalah Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) di SD Negeri 2 Guno.

3. Kelompok Sasaran (*Target Group*)

Kelompok sasaran merupakan individu atau organisasi yang terdampak oleh suatu kebijakan atau yang memperoleh manfaat dari kebijakan tersebut. Dalam implementasi Program TELETABIS di SD Negeri 2 Guno, kelompok sasaran utamanya adalah siswa, yang mendapatkan pembelajaran langsung mengenai budidaya ikan lele dan bercocok tanam melalui sistem aquaponik. Selain itu, guru dan

orang tua juga turut berperan dalam mendukung keberlangsungan program ini, baik dalam aspek edukasi maupun pemanfaatan hasil panen untuk meningkatkan gizi siswa.

Merujuk pada hasil penelitian terkait Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (Teletabis) SD Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri, analisis implementasi program tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan empat variabel yang dikemukakan oleh T.B. Smith. Teori implementasi kebijakan T.B. Smith mencakup 4 variabel yang sesuai untuk menganalisis pelaksanaan program ini, yaitu:

Kebijakan yang Diidealkan (*Idealised Policy*)

Kebijakan yang diidealkan merupakan konsep kebijakan yang dirancang dengan tujuan, prosedur, serta standar tertentu yang diharapkan dapat diterapkan secara optimal dalam praktiknya. Kebijakan ini mencerminkan pola interaksi ideal yang telah ditentukan oleh perumus kebijakan agar dapat dijalankan oleh kelompok sasaran sesuai dengan perencanaan. Menurut Smith dalam Tachjan (2006) yakni pola-pola interaksi ideal yang telah mereka definisikan dalam kebijakan yang berusaha untuk diinduksikan ke dalam pelaksanaannya. Pola ini mencerminkan bagaimana suatu kebijakan seharusnya diterapkan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Definisi serupa menurut Van Meter dan Van Horn dalam (Taralandu et al., 2024), mendeskripsikan tentang tolok ukur yang jelas dan terukur yang berfungsi sebagai pedoman bagi pelaksana dalam menjalankan kebijakan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Kebijakan yang diidealkan dalam Program TELETABIS merupakan konsep awal yang dirancang oleh pihak sekolah dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran berbasis praktik di bidang pertanian dan perikanan melalui sistem Aquaponik. Dimana pola interaksi disini dipengaruhi dari intensitas komunikasi dan koordinasi antar berbagai pihak. Hasil penelitian pada indikator ini berangkat dari fokus penelitian berupa gambaran dari perilaku pelaksanaannya, apa tujuan yang ingin dicapai dari program ini, serta bagaimana manfaat program. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 2 Guno Kabupaten Wonogiri dengan metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara mendapatkan hasil bahwasanya program ini merupakan sebuah inisiatif inovatif yang dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa serta meningkatkan gizi pelajar dengan mengintegrasikan kegiatan budidaya lele dan penanaman berbagai jenis tanaman ke dalam lingkungan sekolah. Dimana komunikasi dan koordinasi dari program Teletabis sendiri sudah dipikirkan dan disiapkan secara matang, baik itu berupa diskusi internal maupun koordinasi dengan komite dan masyarakat, hal ini bertujuan guna memastikan keberlangsungan program Teletabis jauh kedepannya. Berdasarkan hasil penelitian, diskusi internal diadakan hampir setiap hari di jam kepulangan siswa, hal ini dimanfaatkan tim pelaksana yang mana disini merupakan seluruh guru di SD Negeri 2 Guno, sedangkan rapat eksternal sekolah melibatkan komite, wali murid dan beberapa tokoh masyarakat. Persiapan berbagai hal mulai dari tahapan perencanaan hingga pengimplementasian digarap dengan serius oleh organisasi pelaksana. Berbagai persyaratan pendukung berjalannya program sudah disiapkan mulai dari surat keputusan penyiapan fasilitas hingga prosedur berjalannya program. Hal ini menggambarkan bagaimana keseriusan pelaksana dalam pengimplementasian program ini, dengan adanya prosedur yang tertata, setiap pihak yang terlibat menjalankan perannya dengan baik, sehingga program berjalan sesuai harapan.

Kepala sekolah memegang jabatan sebagai pengarah pelaksana program bertugas mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan seluruh pihak yang terlibat di dalamnya. Sementara guru atau tim pelaksana disini tidak terbatas pada tugas pembina saja, melainkan juga turun di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, guru bertugas dari awal pembentukan prosedur, penyiapan sarana, juga turun di lapangan meliputi membimbing siswa dalam mengikuti kegiatan, memonitoring budidaya, sekaligus menyelesaikan kendala ataupun tantangan yang ditemui.

Beralih pada fokus penelitian berkaitan dengan tujuan program Teletabis, menurut hasil penelitian yang sudah disampaikan, Dalam kasus Program TELETABIS di SDN 2 Guno, kebijakan yang diidealkan telah tertuang dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri Nomor: 420/0150 Tahun 2024 tentang Pembentukan Tim Pengelola dan Tim Pelaksana Inovasi TELETABIS serta Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri 2 Guno Nomor: 800/90 tentang Pelaksanaan Inovasi TELETABIS. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan utama untuk mengembangkan pendidikan berbasis praktik melalui sistem aquaponik, meningkatkan keterampilan kewirausahaan siswa, serta mendukung misi sekolah menciptakan pelajar yang kreatif.

Dengan adanya kebijakan yang jelas, program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif jangka panjang bagi siswa dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Adapun tujuan tersebut sudah tertulis dalam dokumen rancang bangun dari program teletabis, serta hasil wawancara peneliti bersama ketua tim pelaksana dan pengarah pelaksana. Program ini telah memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam budidaya ikan lele dan tanaman hidroponik, di mana mereka terlibat secara aktif dalam setiap tahapnya, mulai dari pemberian pakan, perawatan tanaman, hingga panen. Kejelasan tujuan program juga tercermin dari antusiasme siswa yang meningkat, terutama saat kegiatan panen dan makan bersama hasil budidaya. Selain itu, wawancara dengan wali murid menunjukkan bahwa mereka memahami tujuan program ini, baik dalam aspek edukasi maupun pemenuhan gizi siswa. Tidak hanya itu, dokumen rancang bangun program serta hasil koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah menjadi bukti nyata bahwa program ini telah dirancang dengan visi yang jelas dan sistematis. Dengan adanya kebijakan yang tertata dengan baik, program TELETABIS tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan keterampilan siswa, tetapi juga memiliki dampak positif bagi komunitas sekolah secara keseluruhan.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Program TELETABIS memberikan berbagai manfaat yang tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan siswa, tetapi juga pada efektivitas pembelajaran di sekolah. Salah satu manfaat utama dari program ini adalah memperluas pemahaman siswa mengenai budidaya berbasis aquaponik, di mana mereka diajarkan bagaimana sistem pertanian dan perikanan dapat saling terintegrasi dalam satu ekosistem yang efisien. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan siswa dalam setiap tahapan budidaya, mulai dari perawatan ikan lele hingga pemanenan tanaman, telah memberikan pemahaman praktis yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode pembelajaran pada umumnya. Selain itu, penggunaan sistem aquaponik memungkinkan siswa dan guru untuk lebih mengefisienkan waktu karena mereka dapat mengelola dua komoditas sekaligus dalam satu sistem, yaitu budidaya ikan dan tanaman secara bersamaan tanpa perlu menyiram tanaman secara manual.

Manfaat lain yang dihasilkan dari program ini adalah pengenalan sistem tanam organik kepada siswa, yang lebih ramah lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim pelaksana, program ini tidak hanya mengenalkan teknik budidaya modern, tetapi juga menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta mengelola sumber daya secara efisien. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mulai memahami konsep siklus air dalam aquaponik, di mana limbah dari ikan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk alami bagi tanaman, sehingga mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Selain berdampak pada aspek edukatif, TELETABIS juga memberikan manfaat dalam menanamkan keterampilan kewirausahaan sejak dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar cara membudidayakan ikan dan tanaman, tetapi juga diperkenalkan pada konsep pemasaran dan pengelolaan hasil panen. Beberapa hasil budidaya, seperti ikan lele, sempat dijual kepada wali murid dengan harga terjangkau, dan uang yang diperoleh digunakan kembali untuk keberlanjutan program. Hal ini mengajarkan siswa tentang nilai ekonomi dari hasil kerja mereka serta bagaimana mengelola sumber daya dengan bijak.

Adapun kelancaran berjalannya suatu program pasti terdapat tantangan yang ditemui. Kelancaran suatu program dalam praktiknya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pihak pelaksana. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program TELETABIS tidak hanya bergantung pada perencanaan yang matang di tingkat internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan sarana, dukungan masyarakat, serta lingkungan sosial dan ekonomi sekitar. Tantangan utama yang dihadapi dalam keberlanjutan program ini adalah keterbatasan pakan lele akibat kenaikan harga yang tidak menentu. Sebagai program yang masih mengandalkan sumber daya terbatas, naik turunnya harga pakan menjadi kendala yang dapat menghambat kelangsungan budidaya. Untuk mengatasi permasalahan ini, tim pelaksana berinisiatif mencari alternatif pakan tambahan guna mengurangi ketergantungan pada pakan pelet komersial. Alternatif yang digunakan antara lain daun singkong dan daun pepaya, yang dinilai dapat menjadi suplemen alami bagi pertumbuhan ikan. Langkah ini tidak hanya membantu menghemat biaya operasional, tetapi juga mengajarkan siswa pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal.

Selain keterbatasan sarana, faktor lingkungan sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Program TELETABIS. Salah satu permasalahan yang ditemukan di awal program

adalah adanya gangguan dari masyarakat sekitar, seperti kasus pencurian lele di dalam kolam budidaya. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah ikan yang seharusnya dapat dipanen oleh siswa dan mengganggu siklus pemeliharaan yang telah dirancang. Kasus pencurian ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya menjaga fasilitas sekolah masih perlu ditingkatkan. Tidak hanya itu, beberapa warga yang sering nongkrong di sekitar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika mereka tanpa sadar membuang sampah sembarangan ke dalam kolam, yang dapat mencemari air dan mengganggu pertumbuhan ikan.

Untuk menghadapi tantangan ini, pihak sekolah bekerja sama dengan komite dan wali murid dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka agar lebih menghargai keberadaan program dan turut berperan dalam menjaga fasilitas sekolah. Upaya ini dilakukan melalui pertemuan rutin antara pihak sekolah, komite, serta perwakilan masyarakat guna membangun kesadaran kolektif akan pentingnya mendukung keberlanjutan program. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya maksimal, sosialisasi ini telah berhasil mengurangi gangguan eksternal secara bertahap. Pihak sekolah juga semakin menegaskan pentingnya menjaga fasilitas melalui pendekatan persuasif kepada warga sekitar, sehingga mereka tidak hanya memahami manfaat program, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungannya.

Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh bagaimana program tersebut dirancang, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekitar dalam menjaga keberlangsungannya. Jika tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan komunikasi dengan masyarakat dan pencarian solusi alternatif terhadap keterbatasan sarana, maka Program TELETABIS memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar. Upaya ini harus terus diperkuat agar program dapat berjalan lebih optimal serta memberikan dampak positif yang lebih luas dalam jangka panjang.

Kelompok Sasaran (*Target Group*)

Syukur dalam Siregar (2022) target group, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan. Lalu menurut Quade dalam Sunyata & Patriani (2019) juga mendeskripsikan Kelompok sasaran (target group), yaitu orang-orang dalam organisasi atau kelompok yang paling terpengaruh oleh kebijakan. Menurut Tachjan dalam Prabawati (2018) menjelaskan apa itu yang dimaksud dengan target group, yaitu adalah sekelompok organisasi ataupun orang yang akan menerima barang dan jasa atau yang akan terpengaruh atau dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan. Target group diharapkan bisa menerima dan menyesuaikan diri terhadap pola-pola interaksi yang telah ditentukan oleh kebijakan. Sedangkan Smith dalam Tachjan (2006), mendeskripsikan kelompok sasaran atau *Target Group* yaitu mereka (orang-orang) yang paling langsung dipengaruhi oleh kebijakan dan yang harus mengadopsi pola-pola interaksi sebagaimana yang diharapkan oleh perumus kebijakan.

Kelompok sasaran atau *target group* dalam implementasi Program TELETABIS di SDN 2 Guno berperan sebagai elemen utama yang menentukan efektivitas keberjalanan program. Sebagai penerima manfaat langsung, siswa SDN 2 Guno tidak hanya mendapatkan edukasi mengenai sistem budidaya aquaponik, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok sasaran program ini mencakup siswa dengan rentang usia 7 hingga 12 tahun yang berpartisipasi dalam pembelajaran praktik di bidang pertanian dan perikanan. Pemilihan kelompok sasaran ini bertujuan untuk mengenalkan konsep ketahanan pangan, tanggung jawab, dan keterampilan wirausaha sejak dini. Siswa tidak hanya diajarkan teori mengenai ekosistem budidaya lele dan hidroponik, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung, mulai dari pemberian pakan lele, pemeliharaan tanaman, hingga panen hasil budidaya.

Dalam implementasinya, program ini telah berhasil menumbuhkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran berbasis praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam setiap tahapan kegiatan telah memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan dengan metode konvensional. Terbukti bahwa mayoritas siswa merasa senang dan antusias dalam menjalankan tugas yang telah dijadwalkan, terutama saat panen tiba. Kegiatan panen menjadi salah satu momen yang paling dinantikan karena siswa dapat melihat hasil kerja keras mereka sendiri, yang kemudian dimanfaatkan dalam kegiatan makan bersama. Kegiatan ini tidak hanya memberikan

kepuasan tersendiri bagi siswa, tetapi juga mempererat hubungan sosial antar teman dan membangun rasa kepemilikan terhadap program.

Namun, meskipun program ini telah berjalan dengan baik, penelitian juga menemukan adanya perbedaan tingkat partisipasi antar siswa. Tidak semua siswa menunjukkan antusiasme yang sama dalam mengikuti kegiatan budidaya. Beberapa siswa masih merasa enggan untuk terlibat secara langsung, terutama saat bersentuhan dengan ikan lele atau saat membersihkan kolam. Ada juga yang merasa malu ketika harus berpartisipasi dalam kegiatan bersama guru, sehingga lebih memilih untuk tidak terlalu aktif dalam proses budidaya. Kendala ini menjadi perhatian bagi organisasi pelaksana karena dapat menghambat optimalisasi manfaat program bagi seluruh siswa. Jika tidak diatasi dengan baik, maka ada kemungkinan hanya sebagian siswa yang benar-benar mendapatkan pengalaman penuh dari program ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah menerapkan strategi pendampingan teman sebaya, di mana siswa yang lebih aktif dan berani diberikan tanggung jawab untuk membimbing teman-temannya yang masih merasa ragu atau enggan berpartisipasi. Metode ini terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka merasa lebih nyaman belajar dari teman sebayanya dibandingkan dengan bimbingan langsung dari guru. Selain itu, sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dengan menyesuaikan tugas sesuai dengan kenyamanan siswa, seperti memberikan alternatif tugas bagi siswa yang masih merasa enggan bersentuhan langsung dengan ikan.

Dengan berbagai tantangan dan strategi yang telah diterapkan, dapat disimpulkan bahwa kelompok sasaran dalam Program TELETABIS memainkan peran krusial dalam menentukan keberhasilan program. Meskipun masih terdapat kendala dalam tingkat partisipasi siswa, berbagai metode pendekatan yang diterapkan oleh pihak sekolah telah membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam setiap tahapan program. Jika upaya peningkatan partisipasi terus dilakukan secara konsisten, maka Program TELETABIS tidak hanya akan memberikan manfaat dalam aspek edukasi dan keterampilan wirausaha siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan sejak dini.

Organisasi Pelaksana (*Implementing Organization*)

Organisasi pelaksana adalah unit pemerintahan birokrasi atau badan administratif yang berkewajiban atas implementasi kebijakan. Tachjan dalam Prabawati (2018) mendeskripsikan organisasi pelaksana sebagai pihak yang mempunyai kewajiban dan keharusan untuk melaksanakan kebijakan publik, atau disebut juga unit-unit administratif atau unit-unit birokratik pada setiap tingkat pemerintahan. Quade mendeskripsikan pelaksana disini adalah birokrasi dominan dalam pelaksanaan program dan mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda pada tahapan lain dari proses politik, dalam kegiatan perumusan dan legitimasi kebijakan atau program, birokrasi memegang peranan besar. (Prabawati, 2018). Semetara menurut Smith dalam Tachjan (2006) menjelaskan organisasi pelaksana atau *implementing organization*, sebagai badan-badan pelaksana atau unit-unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab dalam implementasi kebijakan.

Di dalam penelitian ini organisasi yang menjalankan program Teletabis adalah pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, guru atau staf, serta komite sekolah sebagai tim yang mendukung operasional program. Setiap pihak memiliki kewenangan dan tanggung jawab masing-masing untuk memastikan keberlangsungan kegiatan budidaya lele dan tanaman berjalan dengan baik. Kepala sekolah dalam program ini bertindak sebagai pengarah yang mengawasi jalannya program dan memastikan seluruh kegiatan sesuai dengan visi dan misi pendidikan di sekolah, sementara itu guru dan staf bertugas dalam membimbing siswa dalam proses budidaya, baik dalam hal perawatan ikan lele maupun pemeliharaan tanaman. Penyelenggara kebijakan tanggung jawab penting bagi pelaksanaan kebijakan yang lebih efektif. Penyelenggara kebijakan biasanya berkaitan dengan sikap, karakter serta komitmen, selain mengetahui apa yang akan dikerjakan, pelaksana disini juga harus mempunyai kecakapan untuk melakukannya. Adapun sumber daya yang mendukung implementasi kebijakan adalah sebagai berikut:

a) Sumber Daya Manusia

Tim pelaksana dalam program Teletabis ini tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri Nomor: 420/0150 Tahun 2024 Tentang Pembentukan Tim Pengelola dan Pelaksana Inovasi Ternak Lele dan Tanaman

Banyak Jenis (Teletabis) SD Negeri 2 Guno, yang mana di dalamnya termuat pihak yang memiliki andil dalam penyusunan serta pelaksanaan kebijakan. Tim pelaksana pada program ini sudah dianggap terampil dalam menjalankan tugasnya, maka dari itulah tidak ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru maupun staf sebelum program ini dijalankan. Seluruh pelaksana belajar secara mandiri melalui referensi yang tersedia serta pengalaman langsung di lapangan. Tim pelaksana juga sedikit banyak belajar pengimplementasian program ini dari pihak yang lain sehingga pendampingan dan bimbingan dilakukan secara bertahap berdasarkan pemahaman yang diperoleh selama proses berlangsung, sehingga implementasi program lebih bersifat adaptif sesuai dengan kondisi di sekolah.

Menurut hasil penelitian, ketersediaan sumber daya manusia dalam Program TELETABIS dapat dikatakan cukup untuk mendukung kelancaran pelaksanaannya. Seluruh guru dan staf sekolah terlibat secara aktif dalam membimbing siswa serta mengelola budidaya lele dan tanaman. Peran tim pelaksana tidak hanya sebatas mendampingi siswa dalam pemberian pakan lele dan perawatan tanaman, tetapi juga turut serta dalam seluruh tahapan program, mulai dari tahap awal persiapan hingga tahap akhir pemanenan dan pemanfaatan hasil budidaya. Selain itu, komite sekolah juga turut berperan dalam mendukung jalannya program, terutama dalam memberikan masukan serta membantu koordinasi dengan wali murid. Pihak eksternal seperti masyarakat sekitar dan wali siswa juga sesekali ikut berkontribusi, terutama dalam bentuk dukungan material maupun saran terkait budidaya.

Terdapat beberapa hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaannya meskipun sumber daya manusia yang tersedia dapat dikatakan cukup, pelaksanaan program ini masih menghadapi beberapa kendala yang muncul dari kurangnya evaluasi yang terstruktur. Kurangnya sistem evaluasi yang berjalan secara berkala mengakibatkan beberapa permasalahan kecil dalam Program TELETABIS tidak segera teratasi dan justru berlarut-larut. Ketidakteraturan dalam pemberian pakan lele, misalnya, dapat berdampak pada pertumbuhan ikan yang tidak merata dan menghambat proses panen. Selain itu, kondisi air kolam yang tidak selalu terpantau dengan baik berisiko menurunkan kualitas budidaya, sementara keterlibatan siswa yang masih belum optimal menunjukkan bahwa belum ada mekanisme pemantauan yang efektif terhadap partisipasi mereka. Jika sistem evaluasi diterapkan secara konsisten, maka setiap permasalahan yang muncul dapat lebih cepat diidentifikasi dan segera diperbaiki sebelum berdampak pada keberlanjutan program. Oleh karena itu, penting bagi organisasi pelaksana untuk memperkuat mekanisme evaluasi guna memastikan bahwa setiap aspek dalam program ini berjalan sesuai dengan rencana awal. Kurangnya evaluasi dalam Program TELETABIS tidak hanya terjadi di lingkungan internal sekolah, tetapi juga di tingkat eksternal, seperti dari pihak Koordinator Wilayah (Korwil) dan dinas terkait. Hingga saat ini, belum ada bentuk pendampingan atau peninjauan langsung dari pihak eksternal terhadap perkembangan program, sehingga sekolah menjalankan kebijakan ini secara mandiri tanpa adanya dukungan dan perhatian khusus dari otoritas pendidikan yang lebih tinggi.

b) Sumber Daya Anggaran

Sumber daya anggaran teramat sangat diperlukan dalam implementasi sebuah program, hal ini lantaran di dalam sebuah implementasi diperlukan pendanaan guna mensukseskan sebuah program. Menurut hasil penelitian pendanaan dalam Program TELETABIS bersumber dari dana sukarela wali siswa, guru, serta masyarakat sekitar, dan sebagian didukung oleh dana BOS untuk memenuhi kebutuhan dasar program.

Dana tersebut digunakan untuk mendukung berbagai kebutuhan dalam program, seperti pembelian pakan lele, bibit tanaman, serta pemeliharaan sarana dan prasarana budidaya. Meskipun tidak memiliki pendanaan khusus, program ini tetap berjalan berkat dukungan berbagai pihak. Namun, ketergantungan pada sumbangan sukarela membuat kestabilan anggaran menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program ke depan.

c) Sumber Daya Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana digunakan sebagai alat pendukung berjalannya sebuah program. Pada program Teletabis adapun sarana dan prasarana yang digunakan ialah seperti kolam lele, pipa sayur, serta alat pendukung lainnya seperti ember, pompa air, telah disediakan oleh sekolah sebagai fasilitas utama dalam pelaksanaan program.

Kolam lele berfungsi sebagai tempat utama dalam proses budidaya ikan, di mana siswa dapat belajar langsung mengenai cara pemeliharaan, pemberian pakan, serta pemantauan pertumbuhan ikan hingga siap panen. Kolam ini terbuat dari terpal yang ditempatkan di area sekolah, sehingga memudahkan siswa dalam mengaksesnya saat kegiatan berlangsung. Namun, karena materialnya berupa terpal, kolam ini memerlukan pemeliharaan rutin agar tidak mudah bocor atau rusak.

Selain itu, terdapat pipa sayur yang digunakan dalam sistem hidroponik untuk menanam berbagai jenis tanaman. Pipa ini berperan sebagai media tanam yang memungkinkan akar tanaman mendapatkan nutrisi langsung dari air yang mengalir, tanpa perlu menggunakan tanah. Dengan sistem ini, siswa dapat memahami konsep pertanian yang lebih modern dan ramah lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya, perawatan pipa sayur harus dilakukan secara berkala agar aliran air tetap lancar dan tidak tersumbat oleh lumut atau kotoran.

Untuk mendukung kedua sistem utama ini, tersedia pula berbagai alat pendukung seperti ember yang digunakan dalam proses pengisian dan penggantian air kolam, serta pompa air yang berfungsi untuk menjaga sirkulasi air dalam sistem hidroponik. Pompa air sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem aquaponik, memastikan bahwa ikan mendapatkan oksigen yang cukup dan tanaman memperoleh nutrisi yang optimal. Jika pompa mengalami kerusakan, maka akan berdampak langsung pada kondisi ikan dan tanaman yang dibudidayakan. Oleh karena itu, perawatan terhadap alat ini menjadi bagian penting dalam keberlangsungan program. Dengan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan, Program TELETABIS dapat berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Namun, keberhasilan program ini juga bergantung pada bagaimana perawatan fasilitas dilakukan secara rutin, agar sarana yang tersedia tetap dalam kondisi optimal dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Faktor Lingkungan (*Environmental Factor*)

Indikator terakhir yakni faktor lingkungan menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan implementasi kebijakan, khususnya dalam melihat sejauh mana lingkungan eksternal dapat mendukung jalannya kebijakan tersebut. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mendukung berperan besar dalam menentukan efektivitas kebijakan serta kelancaran pelaksanaannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Smith dalam Widuri (2020) Faktor lingkungan merupakan elemen yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pelaksanaan kebijakan. Faktor ini berperan sebagai batasan yang menentukan bagaimana kebijakan harus dijalankan. Dalam implementasinya, setiap kebijakan akan beradaptasi dengan berbagai kondisi yang ada, seperti aspek budaya, sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda di setiap wilayah. Smith juga mengungkapkan bahwa *environmental factor*, yakni unsur-unsur di dalam lingkungan yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh implementasi kebijakan, seperti aspek, sosial, ekonomi, dan politik. (Tachjan, 2006). Van Meter dan Van Horn dalam Syahrudin (2018) juga mendeskripsikan lingkungan adalah sejauh mana lingkungan eksternal mampu mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Lingkungan sosial, ekonomi, dan politik yang kondusif menjadi elemen yang sangat berpengaruh dalam memastikan efektivitas kebijakan.

a) Aspek Politik

Aspek politik berkaitan dengan bagaimana peranan pemerintah untuk mempengaruhi organisasi internal. Program TELETABIS lahir sebagai bagian dari inisiatif Pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam mengembangkan program inovatif yang bertujuan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan. Dalam implementasi Program TELETABIS, aspek politik memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan keberlanjutan program, sebagaimana diatur dalam berbagai regulasi, termasuk Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017, serta sejumlah peraturan daerah dan keputusan kepala dinas yang mendukung inovasi di tingkat sekolah. Keberadaan Surat Keputusan (SK) dari Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri serta Kepala Sekolah SDN 2 Guno menunjukkan bahwa program ini memiliki dasar hukum yang jelas dan mendapat pengakuan secara administratif. Hal ini mencerminkan adanya keseriusan dari pemerintah daerah dalam

mendorong inovasi pendidikan berbasis keterampilan dan ketahanan pangan di lingkungan sekolah.

Namun, meskipun telah mendapatkan dukungan kebijakan dari pemerintah kabupaten, program ini masih menghadapi tantangan dalam aspek implementasi, khususnya terkait keterlibatan pemerintah desa. Berdasarkan hasil penelitian, hingga saat ini belum ada dukungan konkret dari pemerintah desa dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun regulasi yang dapat memperkuat program. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam dukungan politik, di mana implementasi program lebih banyak bertumpu pada inisiatif internal sekolah dan partisipasi masyarakat sekitar. Minimnya peran pemerintah desa dalam mendukung kebijakan ini berpotensi menghambat pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal keberlanjutan sarana dan sumber daya yang dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah desa agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

b) Aspek Sosial

Faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keberhasilan implementasi Program TELETABIS. Partisipasi aktif dari masyarakat, terutama wali murid dan warga sekitar, sangat diperlukan agar program ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat berbagai kendala yang berkaitan dengan respons dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung kebijakan ini. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya partisipasi wali murid dalam proses budidaya. Mereka lebih banyak berperan sebagai penerima manfaat pasif, seperti membeli hasil panen lele, tanpa adanya keterlibatan dalam pengelolaan dan pengembangan program. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada keterlibatan yang optimal dari lingkungan sosial dalam mendukung keberlanjutan program.

Minimnya peran wali murid dalam mendukung program dapat disebabkan oleh kurangnya komunikasi dan inisiatif dari pihak sekolah untuk melibatkan mereka secara lebih aktif. Padahal, jika wali murid diberikan kesempatan untuk berkontribusi, misalnya melalui sumbangan sarana budidaya atau tenaga dalam perawatan fasilitas, maka program ini dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan wali murid juga dapat menciptakan rasa memiliki terhadap program, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepedulian mereka terhadap keberlangsungan TELETABIS. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam membangun kesadaran dan keterlibatan wali murid melalui sosialisasi yang lebih efektif serta pendekatan yang lebih inklusif dari pihak sekolah.

Selain rendahnya partisipasi wali murid, faktor lingkungan sosial juga menghadapi tantangan berupa gangguan dari masyarakat sekitar. Beberapa kasus pencurian lele yang terjadi pada awal program menunjukkan bahwa masih ada individu yang belum memahami pentingnya program ini bagi siswa dan sekolah. Pencurian tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah ikan yang siap panen, sehingga mengganggu siklus budidaya yang telah direncanakan. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah bersama komite dan wali murid telah melakukan sosialisasi kepada warga sekitar guna meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga fasilitas yang ada.

Selain itu, gangguan lain yang muncul adalah kebiasaan beberapa warga sekitar, terutama anak-anak muda, yang sering nongkrong di lingkungan sekolah dan membuang sampah sembarangan di area kolam lele. Kebiasaan ini berdampak negatif terhadap kebersihan dan kualitas air kolam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pertumbuhan ikan. Meskipun pihak sekolah telah melakukan teguran dan memberikan peringatan, gangguan ini masih terjadi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pendekatan lebih lanjut, seperti penguatan aturan di lingkungan sekolah atau kerja sama lebih erat dengan pemerintah desa untuk menjaga ketertiban area sekolah.

c) Aspek Ekonomi

Faktor lingkungan ekonomi memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberlanjutan Program TELETABIS. Keterbatasan anggaran sekolah serta kenaikan harga pakan lele menjadi salah satu tantangan utama dalam operasional program ini. Meskipun terdapat

dukungan dana dari BOS serta sumbangan sukarela dari wali murid dan komite, pendanaan yang tersedia masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mencukupi untuk pengembangan lebih lanjut. Ketidakstabilan anggaran ini menjadi perhatian penting, mengingat keberlanjutan program sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang mendukung kegiatan budidaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam mengelola dan mencari alternatif pendanaan guna memastikan kelangsungan program dalam jangka panjang. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga siswa juga turut memengaruhi keberlanjutan praktik budidaya di luar sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi lebih baik dan memiliki fasilitas seperti kolam lele di rumah cenderung dapat melanjutkan praktik secara mandiri. Mereka memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dari sekolah dan bahkan mengembangkan potensi kewirausahaan dari hasil budidaya. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi tidak memiliki akses terhadap sarana budidaya di rumah, sehingga praktik yang telah diajarkan di sekolah tidak dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan program TELETABIS lebih banyak bergantung pada fasilitas sekolah tanpa adanya kesinambungan di lingkungan rumah siswa.

Di sisi lain, faktor ekonomi masyarakat sekitar juga memainkan peran dalam keberlanjutan program ini. Minat masyarakat terhadap hasil budidaya lele yang dihasilkan dari program TELETABIS menunjukkan bahwa program ini memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebelumnya, hasil panen lele tidak hanya dikonsumsi sendiri oleh pihak sekolah, tetapi juga dijual kepada masyarakat, yang bahkan sempat mengalami kekurangan pasokan karena tingginya permintaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program TELETABIS tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi siswa, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi sumber ekonomi tambahan bagi sekolah. Jika dikelola dengan baik, program ini dapat dikembangkan menjadi salah satu bentuk wirausaha sekolah yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan produksi dan pemasaran hasil panen.

Dengan demikian, faktor lingkungan ekonomi dalam Program TELETABIS menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Stabilitas anggaran, keberlanjutan praktik budidaya di lingkungan rumah siswa, serta potensi ekonomi dari hasil panen menjadi elemen penting yang harus dikelola dengan baik agar program ini dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti mencari sumber pendanaan tambahan, mengembangkan sistem pemasaran hasil panen, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program TELETABIS di SDN 2 Guno, Kabupaten Wonogiri, dengan menggunakan model implementasi kebijakan T. B. Smith, dapat disimpulkan Program Ternak Lele dan Tanaman Banyak Jenis (TELETABIS) di SDN 2 Guno merupakan inovasi sekolah dalam bidang pendidikan dan ketahanan pangan yang bertujuan untuk mengenalkan siswa pada sistem budidaya aquaponik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran praktik bagi siswa dalam bidang pertanian dan perikanan, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sumber daya secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program ini telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Dari aspek kebijakan yang diidealkan, program TELETABIS memiliki dasar perencanaan yang jelas dan telah didukung dengan regulasi formal, seperti Surat Keputusan (SK) dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonogiri serta SK Kepala Sekolah SDN 2 Guno terkait pelaksanaan program. Tujuan serta manfaat dari program ini dapat tersampaikan dengan benar dan tepat, kebijakan ini mengarah pada penguatan keterampilan siswa dalam bidang budidaya dengan metode aquaponik serta upaya pemenuhan gizi melalui pemanfaatan hasil panen. Namun, dalam praktiknya, beberapa kendala masih ditemukan, terutama terkait minimnya monitoring dan evaluasi yang menyebabkan kurang optimalnya pengawasan serta pemeliharaan fasilitas budidaya.

Kelompok sasaran program ini adalah siswa SDN 2 Guno yang tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai tahap pelaksanaan, seperti pemberian pakan lele, perawatan tanaman, hingga panen. Tingkat antusiasme siswa cukup tinggi, terutama dalam kegiatan panen dan makan bersama hasil budidaya. Namun, tidak semua siswa memiliki keterlibatan yang sama, karena beberapa masih merasa enggan atau jijik terhadap ikan lele dan kolam budidaya. Untuk mengatasi kendala ini, pihak sekolah menerapkan pendekatan berbasis teman sebaya, yang terbukti membantu meningkatkan partisipasi siswa secara bertahap.

Dari segi organisasi pelaksana, program ini dikelola oleh tim yang terdiri dari guru dan staf sekolah, dengan kepala sekolah sebagai pengarah utama. Struktur pelaksanaan sudah cukup jelas dengan pembagian tugas yang terstruktur, tetapi masih terdapat kendala dalam aspek evaluasi program. Kurangnya sistem pemantauan berkala menyebabkan beberapa permasalahan kecil, seperti ketidakteraturan dalam pemberian pakan dan kondisi air kolam yang tidak selalu terpantau dengan baik. Selain itu, keterbatasan dukungan dari pihak luar sekolah, khususnya Koordinator Wilayah (Korwil), menyebabkan sekolah harus mengelola program ini secara mandiri tanpa pendampingan atau evaluasi dari otoritas pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor lingkungan eksternal juga memengaruhi keberhasilan implementasi program ini. Dari aspek sosial, masih terdapat tantangan dalam partisipasi masyarakat sekitar dan wali murid, di mana keterlibatan mereka lebih banyak dalam bentuk konsumsi hasil panen daripada kontribusi aktif dalam operasional program. Selain itu, masih ditemukan gangguan dari lingkungan sekitar, seperti pencurian lele serta kebiasaan warga yang membuang sampah ke area kolam, yang berdampak negatif pada kelangsungan program. Dari segi ekonomi, program ini masih menghadapi kendala dalam pendanaan karena bergantung pada dana BOS dan sumbangan sukarela, yang jumlahnya terbatas. Adapun dari aspek politik, dukungan dari pemerintah desa masih minim, sehingga sekolah harus menjalankan program ini secara mandiri tanpa bantuan konkret dari pihak eksternal dalam bentuk dana atau regulasi pendukung.

Secara keseluruhan, Program TELETABIS telah membawa manfaat bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah dengan memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang lebih menarik dan aplikatif. Namun, tantangan dalam aspek monitoring, dukungan masyarakat, dan keterlibatan eksternal masih perlu diperbaiki agar program dapat berkembang lebih lanjut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Program TELETABIS di SDN 2 Guno, Kabupaten Wonogiri, dapat diketahui bahwa program ini telah memberikan manfaat bagi siswa dan sekolah dalam meningkatkan keterampilan budidaya serta menanamkan nilai kewirausahaan sejak dini. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi program ini, seperti minimnya monitoring dan evaluasi, rendahnya keterlibatan masyarakat, serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal. Oleh karena itu, guna meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan program TELETABIS di masa mendatang, beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Monitoring dan Perhatian terhadap Keberlanjutan Program

Pihak sekolah perlu meningkatkan sistem monitoring secara berkala untuk menjaga keberlangsungan dan efektivitas Program TELETABIS. Pemantauan rutin terhadap kondisi kolam lele, pertumbuhan tanaman, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan budidaya penting dilakukan agar jalannya program tetap terarah. Selain itu, perhatian terhadap aspek keberlanjutan dapat diwujudkan melalui penguatan peran seluruh pihak yang terlibat, sehingga program dapat terus berjalan secara konsisten dan memberikan manfaat jangka panjang.

2. Optimalisasi Dukungan dari Komite Sekolah dan Wali Murid

Keterlibatan wali murid dalam program ini masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti pelatihan sederhana mengenai budidaya lele di rumah atau keterlibatan dalam pengelolaan panen. Dengan demikian, wali murid tidak hanya menjadi konsumen hasil panen, tetapi juga dapat berkontribusi lebih dalam terhadap keberlanjutan program.

3. Pemberdayaan Aquaponik bagi Masyarakat Sekitar

Agar manfaat TELETABIS lebih luas, sekolah dapat berbagi pengetahuan tentang aquaponik dengan kelompok tani dan masyarakat melalui pelatihan atau demonstrasi. Selain itu, hasil panen dapat dimanfaatkan bersama, seperti untuk kebutuhan masyarakat atau kantin sekolah. Dengan demikian, program ini tidak hanya mendukung pembelajaran siswa tetapi juga berkontribusi pada ketahanan pangan di lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2018). Kebijakan Publik. <http://repository.unimal.ac.id/id/eprint/3602>
- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pedagogia*, 5, 2. [file:///D:/Downloaded/1358-Article Text-8194-1-10-20210923 \(1\).pdf](file:///D:/Downloaded/1358-Article Text-8194-1-10-20210923 (1).pdf)
- Almasdi, J. S. (2012). Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (3rd ed.). Syiar Media.
- Amiri, R. S., Dengo, S., & Londa, V. Y. (2020). Dampak Kebijakan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Di Kepulauan Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik Sam Ratulangi*, 4(048), 1–6.
- Andriyani, S. (2017). Strategi Untuk Menciptakan Keunggulan Kinerja Dalam Jasa Pelayanan Medik Melalui Kompetensi SDM. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM)*, 1(1), 108–122. <http://e-jurnalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>
- Anggara, S. (2015). Metode Penelitian Administrasi (M. S. Dr. Beni Ahmad Saebani (ed.); 1st ed.). CV Pustaka Setia. <https://etheses.uinsgd.ac.id/11005/1/9>. Buku Metode Penelitian Administrasi.pdf
- Apriyanto, H. (2022). Pengelolaan BRT Trans Semarang Dalam Pelayanan Transportasi Masyarakat Pada Badan Layanan Umum (BLU) Trans Semarang Koridor I Mangkang – Penggaron [Universitas 17 Agustus 1945 Semarang]. https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20220609131559-2022-06-09data_karya_ilmiah131333.pdf
- Darnus. (2021). Kebijakan Publik Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Rumah Sakit Swasta Dalam Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Publika*, 9(1). <file:///C:/Users/user/Documents/Seputar Skripsi/penelitian serupa/5718-15651-1-SM.pdf>
- Deddy, M. (2018). Studi kebijakan publik dan pelayanan publik konsep dan aplikasi proses kebijakan dan pelayanan publik. In Jakarta: Alfabeta. Alfabeta.
- Evan Sahibul Muzakkir, Fajri Ismail, K. (2024). Inovasi dalam Kurikulum Pendidikan. *Ainara Journal*, 5. <file:///D:/Downloaded/518-Article Text-5945-1-10-20240822.pdf>
- Handoyo, E. (2012). Kebijakan Politik (Mustrose (ed.); Vol. 15, Issue 2). Widya Karya. https://lib.algazali.ac.id/assets/uploads/ebook/Buku_Kebijakan_Publikcetak.pdf
- Iskandar, D. J. (2017). Pentingnya Partisipasi Dan Peranan Kelembagaan Politik Dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 14(1), 17–35. <https://doi.org/10.31113/jia.v14i1.2>
- Islamy, I. (2016). Kebijakan Public (2nd ed.). Universitas Terbuka Press.
- Kurniawan, I. P. T. R. B. (2019). Analisis Kebijakan Publik. In *Analisis Kebijakan Publik* (Issue April). Unesa University Press.
- Margareta, L. E. (2023). Inovasi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Sekolah Yang Efektif Di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Kabupaten Blitar [IAIN Kediri]. https://etheses.iainkediri.ac.id/8581/1/932198419_prabab.pdf
- Muadi, S., MH, I., & Sofwani, A. (2016). Konsep dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 6(2), 195–224. <https://doi.org/10.15642/jrp.2016.6.2.195-224>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (M. Dr. Hj. Meyniar Albina (ed.)). Harva Creatif. [http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf)
- Nugroho, D. M. A. (2019). Kebijakan Publik: Cara Mudah Memahami Kebijakan Publik (1st ed.). CV. AA. RIZKY.
- Prabawati, I. (2018). Studi Implementasi (VI). Unesa University Press.
- Pramono, J. (2020). Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik (M. P. Dr. Sutoyo (ed.)). UNISRI

Press.

- Prawiro, M. (2023). Pengertian Wawancara: Tujuan, Jenis, dan Ciri-Ciri Pewawancara. Maxmanroe. <https://www.maxmanroe.com/vid/karir/pengertian-wawancara.html>
- Putri, J. E. (2023). Implementasi Program Rumah Pemulihan Gizi Gerak Membagi Makanan Bersama (Gesit Gembira) Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. Universitas Negeri Surabaya.
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 1–12. <https://doi.org/10.1109/ICMENS.2005.96>
- Razalia, R. (2019). Implementasi Program Blood Jek DI UTD PMI Kabupaten Lumajang [Universitas Negeri Surabaya]. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/26989>
- Siregar, Nurmansyah. (2016). Menentukan Model Implementasi Kebijakan Dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). 15(1), 35–52.
- Siregar, Nurmayana. (2022). Menentukan Model Implementasi Dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA). *JISOS*, 1, 713. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/download/3320/2430/6347>
- Sugiyono. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif (10th ed.). Alfabeta CV.
- Sunyata, L., & Patriani, I. (2019). Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 9 Tahun Di Desa BatiKecamatan Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal S-1 Ilmu Administrasi Publik*, 8(4), 1–16. <https://jurnafis.untan.ac.id/index.php/publika/article/download/2518/10000761>
- Suwarno. (2021). Peran Sekolah dan Fungsi Sekolah. *Smk1sumenep.Sch.Id*. <https://smk1sumenep.sch.id/?editorial=peran-sekolah-dan-fungsi-sekolah-penjelasan-terlengkap#:~:text=Sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi,fungsi keluarga dalam pendidikan moral.>
- Suyatna, B. (2005). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan (3rd ed.). Kencana.
- Tachjan. (2006). Implementasi Kebijakan Publik (D. M. dan C. Paskarina (ed.); 1st ed.). Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI).
- Tahir, A. (2014). Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (1st ed.). Alfabeta.
- Taralandu, E., Bustomi, T., & Jaha, A. S. A. (2024). Implementasi Kebijakan Tentang Percepatan Akta Kelahiran Anak. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 57–72. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i1.362>
- Taufik, M. (2013). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4, 135–140.
- Taufiqurakhman. (2015). Kebijakan Publik (Issue August). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Moestopo Beragama (Pers). https://www.researchgate.net/profile/Taufiqurokhman-Taufiqurokhman/publication/362733151_Kebijakan_Publik_Pendelegasian_Tanggung_Jawab_Negara_Kepada_Presiden_Selaku_Penyelenggara_Pemerintahan/links/62fc9e26eb7b135a0e3f67c1/Kebijakan-Publik-Pendelegasian-T
- Tenius Kulla, Patar Rumapea, D. L. T. (2018). Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Tinggilbet Distrik Beoga Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Unsrat*, 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/19784/19383>
- Widuri, N. R. (2020). View of Studi Implementasi Kebijakan Work From Home pada Pustakawan di LIPI. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/1017/pdf>
- Yaco, N., & Urwatil Wusqa Abidin. (2018). Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar pada Siswa di SMK Negeri 1 Polewali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(november), 1–23.